

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah**

Perkembangan abad ke-21 membutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi tuntutan hidup, yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Menurut (Sudarmo & Mariyati, 2017:42) “*problem solving* adalah sebuah proses dimana seseorang berpikir sebuah cara untuk mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi sampai melaksanakannya agar cara tersebut dapat tercapai”. Sehubungan dengan itu (Sumartini, Tina Sri (2016:150) mengungkapkan bahwa “Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan”. Menurut (Khoiriyah & Husamah, 2018) dalam Lucenario (2016) “Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang menuntut seseorang untuk memilih jalan keluar yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri, artinya perpindahan antara kondisi saat ini ke kondisi yang diharapkan”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pemecahan masalah merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dialaminya untuk menyelesaikan suatu permasalahannya.

Menurut Abed *et al.*, (2015:110) “Kemampuan pemecahan masalah merupakan strategi penting dalam meningkatkan kemampuan dan kemajuan pribadi serta mengurangi stres dan semiologi psikologis. Semua orang terus menerus menghadapi berbagai masalah dan masalah serta pengambilan keputusan tentang kualitasnya. Berbagai masalah dan isu telah meningkat karena kepentingan yang rumit dan perubahan dalam masyarakat saat ini”.

Sejalan dengan Supiandi & Julung, (2016:60) mengungkapkan bahwa “Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu tolak ukur kualitas seseorang di zaman modern ini. Pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran sains telah menjadi tema utama dalam penelitian”. Sehubungan dengan Susilowati & Anam, (2017:507) “Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu keterampilan penting yang harus diajarkan dan dilatih agar peserta didik terbiasa

menghadapi masalah baik dalam lingkungan akademis dan dalam kehidupan sehari-hari yang kompleks”. Aktivitas pemecahan masalah membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran sains. Pembelajaran sains selain mengajarkan peserta didik untuk memahami pengetahuan dan mengaplikasikannya pada hal baru, juga mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga peserta didik terbiasa berpikir secara ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Gagne dalam (Made, 2016:52) mengemukakan bahwa “Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru dan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi”. Kemampuan pemecahan masalah mencakup kemampuan lain seperti identifikasi dan kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif serta menafsirkan informasi. Seseorang harus mampu mencari berbagai solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda, dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Perlunya penerapan kemampuan pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Untuk itu, kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep, prinsip, dan generalisasi sangat diperlukan. Tujuannya agar peserta didik mampu bersaing dalam era globalisasi serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan benar. Pemecahan masalah sangat sesuai jika diterapkan pada proses pembelajaran karena pemecahan masalah tidak hanya mengharapkan peserta didik sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pemecahan masalah menjadi peserta didik aktif berpikir, menerima informasi, menjadi kreatif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Dalam memecahkan masalah harus dilalui berbagai langkah seperti mengetahui unsur utama dalam masalah tersebut untuk mencari solusi yang berkenaan untuk menyelesaikannya. Untuk memecahkan suatu masalah diperlukan waktu yang tidak lama dan tidak sebentar tergantung pada kompleksitas suatu

masalahnya. Adapun indikator pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Tawil,Muh dan Liliyasi, 2013:93) adalah sebagai berikut:

- a. “Peserta didik mampu mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji”.  
Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mendefinisikan beberapa masalah mengenai isu-isu hangat yang terjadi di lingkungannya;
- b. “Peserta didik mampu mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah”.  
Jika hal yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, maka selanjutnya peserta didik harus dapat menyelidiki ataupun menemukan sebab atau alasan terjadi suatu permasalahan tersebut sehingga bisa mencari solusi;
- c. “Peserta didik mampu merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas”.  
Mengatasi suatu permasalahan tentunya bisa melakukan berbagai hal sesuai tingkat permasalahan yang ada. Strategi yang dilakukan pun bisa berbeda-beda sehingga perlu adanya alternatif strategi yang lain jika salah satu strategi tidak dapat berhasil mengatasi suatu permasalahan tersebut;
- d. “Peserta didik mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan”.  
Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan strategi yang paling baik dari beberapa alternatif strategi yang ada;
- e. “Peserta didik mampu melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil”.  
Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah. Sehingga akan menjadi cerminan untuk selanjutnya agar melakukan strategi yang lebih baik lagi.

Indikator kemampuan pemecahan masalah yang dipaparkan oleh Jhonson & Jhonson (Tawil,Muh dan Liliyasi, 2013:93) di atas, bila diterjemahkan dan disusun dalam Tabel 2.1 menjadi berikut:

**Tabel 2.1**  
Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

<b>Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah</b>	<b>Keterangan</b>
1. Mendefinisikan masalah	Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji

<b>Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah</b>	<b>Keterangan</b>
2. Merumuskan alternatif strategi	Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan
3. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan	Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan
4. Melakukan evaluasi	Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah

Sumber: Tawil, Muh dan Liliyasi, (2013:93)

### 2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Kartika,(2017:327) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, yaitu:

- a. "Pengalaman.  
Pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal wacana atau soal aplikasi. Pengalaman awal seperti ketakutan terhadap biologi dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah".
- b. "Motivasi.  
Dorongan yang kuat dari dalam diri seperti menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya bisa, maupun dorongan dari luar diri (eksternal) seperti diberikan soal-soal yang menarik, menantang dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah".
- c. "Kemampuan memahami masalah.  
Kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berbeda-beda tingkatnya dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah".
- d. "Keterampilan  
Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada".
- e. "Kemandirian  
Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hal apapun sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri dapat membuat seseorang mampu menghadapi masalah yang ada. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki sikap mandiri, dia tidak mampu menghadapi jika ada masalah".

f. “Kepercayaan diri (*Self Confidence*)

Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan proses berpikir kompleks dalam memecahkan sebuah persoalan yang dihadapi peserta didik, baik yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya maupun dalam kehidupannya. Kemampuan pemecahan masalah yang diukur meliputi mendefinisikan masalah, mendiagnosa masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi.

## 2.1.2 Konsep Diri

### 2.1.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta didik. Konsep diri memengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dalam menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Menurut Rogers, (1974:200) “Konsep diri sebagai konsepsi dan persepsi karakteristik dari diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek dengan berbagai aspek yang melekat”. Fitts (dalam Agustiani, 2009) “Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seorang individu, sebab konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Sejalan dengan pendapat Worchel,dkk (dalam (Dayakisni et al., 2009:55) “Konsep diri dapat dimengerti sebagai pandangan terkait dengan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadi.

Menurut Desmita, (2017:164) “Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan”. Menurut (Reski *et al.*, 2017) “Konsep diri merupakan pendapat individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap

dirinya”. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya sendiri atau pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya.

Menurut Zuraida, (2018:92) “Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri, meliputi kepribadian yang diharapkan, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi mencakup aspek fisik maupun psikologis”. Menurut Aristya & Rahayu, (2018:79) “Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang merupakan hasil pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam kehidupan orang-orang yang bersangkutan.” Proses pembentukan konsep diri dimulai dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik sejak kecil. Konsep diri ini akan terus berkembang dan berubah secara disadari maupun tidak disadari, melalui sikap orang tua, lingkungan maupun pengalaman. Pembentukan konsep diri ditandai dengan percaya diri, penerimaan dirinya baik, optimis dan harga dirinya tinggi, juga mempunyai rasa aman. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri melalui pengalaman yang terbentuk dari interaksi seorang individu tersebut dengan orang lain dalam suatu lingkungannya.

Menurut Musriandi, (2017:152) “*Self-concept* atau konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui, individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. *Self-concept* memiliki sifat multi-dimensi yang beberapa di antaranya lebih terkait dengan aspek kepribadian tertentu (fisik, sosial, emosional), sementara yang lain lebih terkait dengan prestasi akademik”. Menurut Widiarti, (2017:140) “Konsep diri yaitu gambaran diri diamati, dipersepsi dan dialami oleh individu. Konsep tentang diri muncul dari interaksi sosial dan akan menjadi penuntun atau berpengaruh pada tingkah lakunya”. Sehubungan dengan Septiani, (2017:23) “Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita, anak dapat menilai kemampuan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Konsep diri yang tercermin dari anak sangat berhubungan erat dengan bagaimana pola asuh orang tua saat di rumah dan perkembangan kecerdasan anak”. Menurut Hayati, (2018:61) “Konsep diri adalah semua persepsi seseorang mengenai dirinya dan

lingkungan yang dibentuk dari hasil interaksi dengan orang lain yang telah diinterpretasikannya”.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari pengalaman atau interaksi dirinya dengan orang lain dalam suatu ruang lingkungannya dalam beradaptasi. Setiap orang akan memiliki konsep diri dalam berbagai bentuk dan karakter yang akan menentukan bentuk kualitas kepribadiannya.

### **2.1.2.2 Macam-macam Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) dalam Fasti, (2006:13-14) dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua macam, yaitu:

#### **a. Konsep Diri Positif**

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mengetahui betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realita, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

#### **b. Konsep Diri Negatif**

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan

dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan pemahaman dan penerimaan diri mengenai fakta tentang dirinya sendiri dan evaluasi terhadap dirinya sendiri yang menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain, sedangkan konsep diri negatif merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri yang tidak benar, tidak dapat teratur dan memiliki kekurangan.

### **2.1.2.3 Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri seseorang dapat dikategorikan ke dalam bagian-bagian tertentu. Fitts, William H (1971:12-21) menjelaskan bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pada dimensi internal, individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan unik dan dinamis ketika ia melakukan pengamatan dan penilaian terhadap identitas dirinya, tingkah lakunya dan kepuasan dirinya. Sedangkan dimensi eksternal adalah pengamatan dan penilaian terhadap diri yang timbul ketika individu berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal. Kedua dimensi ini beserta bagian-bagian diri yang ada saling berhubungan membentuk suatu kepribadian.

#### **a. Dimensi internal**

Berdasarkan dimensi internal, Fitts melihat ada 3 bagian dari diri yaitu identitas diri, diri sebagai pelaku dan diri sebagai penilai.

- 1) Diri Identitas (*Identity Self*). Diri identitas adalah aspek paling mendasar dari konsep diri. Aspek ini adalah ciri mempertanyakan "siapa aku?". Di dalam diri identitas terkumpul seluruh label dan simbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Dengan bertambah pengalaman, label seseorang akan bertambah. Semua ini menambah pengenalan diri dan menolong menggambarkan diri dalam menjawab pertanyaan identitasnya. Sumber utama diri identitas adalah diri sebagai pelaku. Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan diri sendiri. Dengan demikian diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini secara umum berlaku timbal balik.
- 2) Diri sebagai pelaku (*Behavioral Self*). Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak. Dalam melakukan sesuatu seseorang didorong oleh stimulus eksternal dan internal. Konsekuensi dari tingkah laku mempengaruhi

dipertahankan atau tidak suatu tingkah laku. Di samping itu juga menentukan apakah suatu tingkah laku baru diabstraksikan, disimbolisasikan atau dimasukkan dalam diri identitas.

- 3) Diri sebagai Penilai (*judging self*). Manusia cenderung menilai sejauh mana hal-hal yang dipersepsikan memuaskan bagi dirinya. Interaksi antara diri identitas, diri pelaku dan integrasi dalam keseluruhan konsep diri meliputi bagian diri yang ketiga yaitu diri sebagai penilai. Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai standar, pembanding dan terutama sebagai penilai diri. Juga mediator antara dua diri berbeda. Penilaian diberikan pada label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah, misalnya "Saya pintar" atau "Saya tidak suka melakukan itu". Penilaian belajar dan "saya pintar" berarti orang tersebut memberi label pada keseluruhan diri dan bukan pada tingkah laku tertentu. Namun orang tersebut bisa juga mengatakan "Saya melakukan itu tapi saya bukan orang yang terbiasa melakukan hal demikian", hal ini berarti, orang tersebut tidak setuju dengan tingkah laku tadi.

b. Dimensi eksternal

Pengamatan diri dimensi eksternal timbul dalam pertemuan dengan dunia luar, secara khusus hubungan interpersonal. Ada lima bagian diri yang tercakup dalam dimensi eksternal yaitu diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga dan diri sosial.

1) Diri Fisik (*physical self*).

Merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.

2) Diri Etika Moral (*Moral Ethical self*).

Merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya, rasa puas seseorang pada kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang jahat dan rasa puas seseorang dalam kehidupan agamanya.

3) Diri Personal (*personal self*).

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri sebagai orang gembira, orang tenang dan santai atau seorang pembenci.

4) Diri Keluarga (*family self*).

Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekat. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh perasaan seseorang terhadap dirinya sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social self*).

Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

#### **2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Menurut Fitts (dalam (Agustiani, 2009) konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Pengalaman  
Terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang
- b. Kompetensi  
Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Kompetensi yang dimaksud dalam bidang tertentu mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
- c. Aktualisasi diri  
Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya, dan sebagai potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, jika individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Konsep diri tidaklah statis dan dibentuk dalam kurun waktu tertentu, melainkan bersifat dinamis dan berkembang secara terus-menerus dan bersamaan dengan perkembangan personal, emosional, sosial, kognitif, dan juga bahasa yang dijadikan dasar dalam menjelaskan jati diri individu. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan konsep diri, termasuk lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama, sekolah (dalam hal ini guru), teman sebaya, orang-orang dewasa, dan juga orang-orang dalam sekitar dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari pengalaman atau interaksi dirinya dengan orang lain dalam suatu ruang lingkungannya dalam beradaptasi. Seorang individu dapat memiliki konsep diri yang positif atau negatif. Dimensi konsep diri meliputi dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal merupakan

penilaian terhadap dirinya sendiri, sedangkan dimensi eksternal yaitu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain yang berasal dari luar diri individu. Dalam penelitian ini konsep diri diukur menggunakan angket *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun dan dikembangkan oleh William H. Fitts (1965), peneliti mengadaptasi angket tersebut dan terdapat delapan indikator konsep diri yang meliputi (1) diri identitas, (2) diri pelaku, (3) diri penilai, (4) diri fisik, (5) diri etika moral, (6) diri personal, (7) diri personal, (8) diri keluarga, dan (9) diri sosial.

### **2.1.2 Deskripsi Materi Pencemaran Lingkungan**

Pencemaran adalah masukan bahan atau energi oleh manusia secara langsung atau tidak langsung ke suatu wilayah (air, daratan, atau udara) hingga menimbulkan dampak yang membahayakan, misalnya bahaya bagi kehidupan ; merugikan bagi kesehatan manusia menurunnya kualitas lingkungan atau menurunnya kenyamanan di wilayah tersebut. Bahan pencemar dapat beredar di udara, berada di air tawar atau laut maupun meresap di daratan (Wijana, 2014:26).

Lingkungan juga diartikan sebagai kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam, seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun yang hidup dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia, seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan dapat juga diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memengaruhi perkembangan kehidupan manusia (Sembel,2015:2).

#### **2.1.2.2 Definisi Pencemaran Lingkungan**

Manusia adalah bagian dari lingkungan yang memiliki kemampuan akal dan pikiran yang tinggi. Selain itu, manusia memiliki kebutuhan terhadap keanekaragaman jenis makanan paling besar dan mampu mengadakan perubahan lingkungan untuk memenuhi segala kebutuhannya, di seluruh biosfer (permukaan bumi), aktivitas manusia mengubah struktur trofik, aliran energi, daur kimia dan proses ekologis. Dari waktu ke waktu, populasi manusia terus meningkat. Keadaan tersebut akan berpengaruh besar terhadap lingkungan. Lingkungan memiliki daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan merupakan kemampuan lingkungan

untuk mendukung kelangsungan hidup suatu ukuran jumlah individu dari satu spesies (Campbell N.A, 2008:432).

Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan, atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alami, sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang baik atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Sembel, 2015:36).

Berdasarkan tempat terjadinya, pencemaran terbagi tiga yaitu pencemaran air, udara, dan tanah. Pencemaran air, udara, dan tanah adalah masuknya zat, energi, makhluk hidup dan atau komponen lain ke udara atau ke dalam air, ke tanah sehingga berubahnya komposisi air, udara, tanah oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas air, udara, tanah menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air, udara, tanah tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Ramlawati et al., 2017:1).

### **2.1.2.3 Jenis-Jenis Pencemaran Lingkungan**

Berdasarkan tempat terjadinya, pencemaran terbagi tiga yaitu pencemaran air, udara, dan tanah. Pencemaran air, udara, dan tanah adalah masuknya zat, energi, makhluk hidup dan atau komponen lain ke udara atau ke dalam air, ke tanah sehingga berubahnya komposisi air, udara, tanah oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas air, udara, tanah menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan air, udara, tanah tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya (Ramlawati et al., 2017:1).

#### **1) Pencemaran Udara**

Pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke udara dan atau berubahnya tatanan udara oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Beberapa jenis polutan udara terdiri dari sulfur dioksida, karbon monoksida, nitrogen oksida. Efek yang disebabkan oleh gas ini adalah

iritasi pada hidung, iritasi pada mata, iritasi saluran pernapasan (Oktaria, 2016:49).

Sumber pencemaran udara berasal dari kegiatan manusia, penyebab pencemaran udara adalah dari polutan seperti Karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) yang dihasilkan dari pemakaian bahan bakar fosil (minyak bumi atau batubara), pembakaran gas alam dan hutan, respirasi, serta pembusukan, Sulfur dioksida ( $\text{SO}_2$ ) dan nitrogen monoksida ( $\text{NO}_2$ ) yang dihasilkan dari pemakaian bahan bakar fosil (minyak bumi atau batubara) misalnya gas buang kendaraan, karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) yang dihasilkan dari Pemakaian bahan bakar fosil (minyak bumi atau batubara) dan gas buangan kendaraan bermotor yang pembakarannya tidak sempurna dan *Chlorofluorocarbon* (CFC) yang dihasilkan dari pendingin ruangan, lemari es, dan perlengkapan yang menggunakan penyemprot aerosol (Campbell N.A, 2008:408).

Ada sekitar 99% dari udara yang kita isap ialah gas nitrogen dan oksigen. Gas lain dalam jumlah yang sangat sedikit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara gas yang sangat sedikit tersebut diidentifikasi sebagai gas pencemar. Di daerah perkotaan misalnya, gas pencemar berasal dari asap kendaraan, gas buangan pabrik, pembangkit tenaga listrik, asap rokok, larutan pembersih, dan sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan manusia (Irianto, 2015:23).

Emisi karbon penyebab polusi udara dari alat transportasi lebih dominan dibandingkan dengan asap industri, kebakaran lahan dan hutan, maupun dari sumber kegiatan di rumah tangga. Banyak sektor yang turut andil dalam peningkatan emisi polusi udara. Namun, fakta di atas sesuai dengan pendapat sektor transportasi berkontribusi paling banyak, hingga 80 persen, diikuti oleh emisi industri, kebakaran hutan, dan kegiatan rumah tangga. Polusi udara meliputi partikel jelaga, bahan berbahaya organik, logam berat, aerosol asam, dan debu. Partikel yang lebih kecil lebih berbahaya karena lebih mudah dihirup. Jakarta tercatat menjadi kota dengan polusi udara terburuk kedua di dunia setelah Mexico City pada tahun 90-an. Pada waktu itu Jakarta memiliki

kadar timbal, ozon, dan karbon dioksida yang tinggi tetapi memiliki kadar sulfur dioksida dan nitrogen dioksida yang relatif rendah. (Irianto, 2015:25).

Salah satu contoh polusi udara yang terjadi di Jakarta akibat tingginya karbon dioksida akibat asap industri seperti pada Gambar 2.1



**Gambar 2.1**

Polusi udara akibat asap industri

Sumber : Alvino, 2019

## **2) Pencemaran Air**

Air merupakan kebutuhan vital bagi seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Untuk dapat dikonsumsi air harus memenuhi syarat fisik, kimia maupun biologis. Secara fisik air layak dikonsumsi jika tidak berbau, berasa, maupun tidak berwarna. Di samping itu air tidak boleh mengandung racun maupun zat-zat kimia berbahaya (syarat kimia), dan tidak mengandung bakteri, protozoa ataupun kuman-kuman penyakit. Oleh karena itu kebersihan dan terbebasnya air dari polutan menjadi hal yang sangat penting (Campbell, 2000:284).

Adanya bahan-bahan asing yang mengakibatkan air itu tidak dapat digunakan sesuai peruntukannya secara normal disebut pencemaran air. Kebutuhan makhluk hidup terhadap air bervariasi, oleh sebab itu batas pencemaran terhadap berbagai jenis makhluk hidup juga berbeda. Air kali yang jernih di pegunungan tidak dapat langsung digunakan sebagai air minum karena belum memenuhi persyaratan untuk dikategorikan sebagai air minum (Ramlawati et al., 2017:2)

Pencemaran air adalah suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan dan air tanah akibat aktivitas

manusia. Walaupun fenomena alam seperti gunung berapi, badai, gempa bumi juga mengakibatkan perubahan yang besar terhadap kualitas air, hal ini tidak dianggap sebagai pencemaran. Pencemaran air dapat disebabkan oleh berbagai hal dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Meningkatnya kandungan nutrien dapat mengarah pada eutrofikasi. (Daryanto & Suprihatin, 2013:195)

Penyebab terjadinya pencemaran dapat berupa masuknya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam air sehingga menyebabkan kualitas air tercemar. Masukan tersebut sering disebut dengan istilah unsur pencemar, yang pada prakteknya masukan tersebut berupa buangan yang bersifat rutin, misalnya buangan limbah cair. Aspek pelaku/penyebab dapat disebabkan oleh alam atau oleh manusia. Pencemaran yang disebabkan oleh alam tidak dapat berimplikasi hukum, tetapi Pemerintah tetap harus menanggulangi pencemaran tersebut. Sedangkan aspek akibat dapat dilihat berdasarkan penurunan kualitas air sampai ke tingkat tertentu. Sampah plastik di lautan dikategorikan sebagai polusi tanpa sumber. Artinya, sampah-sampah tersebut berasal dari berbagai wilayah dan karenanya sulit untuk mengidentifikasi sumbernya. Polusi plastik di lautan juga berdampak pada manusia dan hewan, seperti partikel plastik (mikroplastik) dari sampah plastik lautan yang ditemukan di dalam perut ikan-ikan di Paotore, pelabuhan nelayan skala kecil yang dikenal sebagai tujuan wisata di Sulawesi Selatan. Mikroplastik bahkan dapat ditemukan di dalam garam yang kita konsumsi setiap hari. Jika masuk ke dalam tubuh manusia, mikroplastik dapat menyebabkan peradangan, masuknya polutan kimia dan gangguan pada saluran pencernaan. (Daryanto & Suprihatin, 2013:199). Salah satu contoh polusi plastik di lautan yang berdampak pada manusia dan hewan, seperti partikel plastik (mikroplastik) dari sampah plastik lautan yang ditemukan di Paotore, Sulawesi Selatan pada Gambar 2.2



**Gambar 2.2**

Contoh sampah plastik di air tercemar

Sumber : Arif dkk, 2019.

### **3) Pencemaran Tanah**

Tanah menjadi faktor penting bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dalam kelangsungan hidup tidak dapat terlepas dari masalah tanah. Tanah subur dapat rusak karena erosi. Tanah merupakan sumber daya alam yang mengandung benda organik dan anorganik yang mampu mendukung pertumbuhan tanaman (Oktaria, 2016:46).

Pencemaran tanah disebabkan berbagai hal, seperti sampah-sampah plastik, kaleng-kaleng. Plastik tidak dapat hancur oleh proses pelapukan dan besi tua menimbulkan karat, sehingga tanah tidak bisa ditumbuhi tanaman. Penggunaan pestisida menyebabkan juga polusi tanah. Tanpa disadari salah satu penyebab pencemaran tanah yang dianggap sepele adalah adanya limbah cair dan padat. Limbah merupakan sisa dari produksi barang tertentu. Biasanya limbah dihasilkan oleh industri baik industri besar maupun kecil, bahkan rumahan. Limbah cair berarti limbah yang berbentuk cair atau air. Biasanya limbah cair ini dihasilkan oleh pabrik. Ternyata kegiatan rumah tangga juga menghasilkan limbah cair. Beberapa contoh limbah cair yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga misalnya air bekas cucian yang mengandung detergen atau sabun. Limbah cair ini bisa mencemari tanah karena sifatnya yang meresap ke dalam tanah sehingga dapat merusak kandungan zat-zat baik yang ada di tanah. Begitu juga dengan limbah padat, yang berarti limbah padat dari sisa

kegiatan produksi atau konsumsi yang bentuknya padat. Limbah padat banyak dihasilkan oleh pabrik yang berupa bubur atau lumpur, maupun yang disebabkan oleh kegiatan rumah tangga seperti plastik, kertas, daun dan lain sebagainya. Limbah padat tentu tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Limbah padat ini nantinya akan mengotori tanah dan membuatnya terganggu. Selain itu, limbah padat juga dapat memperburuk pemandangan (Oktaria, 2016:46). Salah satu contoh pencemaran tanah adalah limbah padat yang disebabkan oleh kegiatan rumah tangga pada Gambar 2.3



**Gambar 2.3**  
Limbah Padat  
Sumber : Nisa, 2019.

Tanah merupakan tempat hidup bagi makhluk hidup dan diharapkan tanah tersebut dapat memberikan kelangsungan hidup yang baik bagi makhluk hidup yang menempatnya. Dengan kemajuan teknologi dan pemakaian produknya pada saat ini menyebabkan terjadinya pencemaran tanah. Pencemaran tanah umumnya akan berakibat pula terjadinya pencemaran air. Pencemaran tanah disebabkan antara lain sebagai berikut pupuk yang digunakan secara berlebihan yang tujuannya menyuburkan tanaman malahan dapat mematikan tanaman dan hewan kecil yang ada di dalam tanah jika digunakan berlebihan, terutama pupuk anorganik (urea, TSP, Amonium sulfat, dan KCL) (Ramlawati et al., 2017:22).

Deterjen dan sabun yang digunakan berlebihan dan dibuang ke tanah dan ke air akan mengganggu kehidupan organisme di tanah atau di air tersebut, terutama deterjen yang sukar diuraikan oleh mikroorganisme. Sampah berupa plastik yang sukar hancur, botol-botol, dan kaleng-kaleng bekas, kulit bekas

sepatu, karet yang sukar dan tidak bisa terurai jika dibuang ke tanah atau ditumbuk di tanah akan mengganggu kehidupan organisme di tempat tersebut. Sampah berupa kertas bekas, bagian tanaman atau hewan yang sudah mati dapat terurai, akan tetapi ini mengganggu kehidupan di tanah tersebut dan akan menimbulkan bau yang busuk (Ramlawati et al., 2017:23).

#### **2.1.2.4 Pemanasan Global**

Pemanasan global yaitu meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan Bumi yang disebabkan oleh aktifitas manusia terutama aktifitas pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak bumi, dan gas alam), yang melepas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan gas-gas lainnya yang dikenal sebagai gas rumah kaca ke atmosfer. Atmosfer semakin penuh dengan gas-gas rumah kaca ini dan ia semakin menjadi insulator yang menahan lebih banyak pantulan panas Matahari dari Bumi (Pratama, 2019:122).

Pemanasan global terjadi ketika konsentrasi gas-gas tertentu yang dikenal sebagai gas rumah kaca (GRK), terus bertambah di udara. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai tindakan manusia yang telah memanfaatkan dan mengubah bentang alam. Saat ini pemanasan global diyakini tidak lagi sebagai sekedar isu, tetapi telah menjadi kenyataan yang memerlukan tindakan nyata. Pemanasan global yang berdampak pada perubahan iklim ini, diyakini telah berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan dan sektor pembangunan. Efek pemanasan global yang sering terjadi saat ini meliputi kejadian bencana seperti longsor, perubahan iklim, dan kebakaran hutan. (Ramlawati et al., 2017:24).

Mekanisme terjadinya pemanasan global, pemanasan global terjadi sebenarnya mengikuti prinsip efek rumah kaca. Rumah kaca memiliki prinsip, yaitu menyerap energi panas yang dipancarkan oleh matahari dan menahannya, sehingga suhu udara di dalam rumah kaca menjadi hangat dan bisa menunjang pertumbuhan tanaman di dalamnya. Bumi menerima energi panas dari matahari yang menyinari bumi. Energi panas yang sampai ke Bumi menciptakan nuansa panas yang dapat menghangatkan bumi. Sebagian dari panas tersebut akan di

serap oleh bumi dan sisanya akan dipantulkan kembali (Campbell N.A, 2008:424).

Namun, sebagian besar panas tersebut tetap terperangkap di atmosfer bumi akibat menumpuknya gas rumah kaca. Panas yang dipantulkan oleh bumi akan diserap oleh gas-gas rumah kaca dan dipantulkan kembali ke permukaan bumi. Akibatnya, energi panas tersebut terperangkap di dalam atmosfer bumi, sehingga suhu di permukaan bumi meningkat. Pada konsentrasi tertentu, sebenarnya kehadiran gas-gas rumah kaca ini sangat diperlukan untuk menghangatkan suhu di atmosfer bumi. Namun, meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca juga akan berdampak pada semakin meningkatnya energi panas di atmosfer bumi (Campbell N.A, 2008:426).

#### **2.1.2.5 Upaya Menjaga Keseimbangan Lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Setiap makhluk hidup membutuhkan lingkungan dalam kehidupannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya makhluk hidup memanfaatkan lingkungan sebagai sumber untuk memperoleh kebutuhan hidupnya. Agar lingkungan tetap memiliki kemampuan dalam mendukung manusia dan makhluk hidup lainnya maka pelestarian lingkungan sangat diperlukan. Pelestarian lingkungan bukanlah masalah nasional, tetapi sudah merupakan isu global. Berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta sangat berkepentingan dalam mengupayakan pelestarian lingkungan (Campbell, 2000:415).

Bagi pemerintah pelestarian lingkungan memiliki arti strategis berkaitan dengan program pembangunan nasional yang berkelanjutan (*Sustainable Development*) dan pembangunan berwawasan lingkungan (*Ecodevelopment*). Dalam UUD 1945 Pasal 33 telah diamanatkan bahwa “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat“ (Campbell, 2000:431).

Pemerintah berusaha mengimplementasikan amanat tersebut dalam program-program pembangunan yang terencana dan berkelanjutan. Pemerintah telah membuat undang-undang untuk mendukung pelaksanaan UUD 1945

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Lingkungan Hidup, yaitu berikut ini :

1. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, diperbaiki dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1987 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
2. Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu dalam penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup memiliki azas tanggung jawab, azas berkelanjutan, azas manfaat yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Campbell, 2008:418).

Peran serta masyarakat dalam pelestarian lingkungan dapat diwujudkan dengan melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilakukan dengan memisahkan sampah yang dapat didaur ulang dengan sampah yang tidak dapat didaur ulang, melakukan daur ulang sampah organik dengan pengomposan sampah, serta membuang sampah pada tempatnya. Upaya lain dapat dilakukan dengan menggalakkan gerakan penghijauan di lingkungan sekitar tempat tinggal masing-masing. Hendaknya masyarakat lebih memilih menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, seperti bahan-bahan yang mudah didaur ulang dan tidak mencemari lingkungan (Campbell, 2008:440).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pencemaran lingkungan sehingga dapat menjaga keseimbangan lingkungan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah ke sungai atau selokan akan meyebabkan aliran airnya terhambat. Akibatnya, sampah akan menumpuk dan membusuk. Sampah yang membusuk selain menimbulkan bau tidak sedap juga akan menjadi tempat berkembang biak berbagai jenis penyakit. Selain itu, bisa

meyebabkan banjir pada musim hujan. Salah satu cara untuk menanggulangi sampah terutama sampah rumah tangga adalah dengan memanfaatkannya menjadi pupuk kompos. Sampah-sampah tersebut dipisahkan antara sampah organik dan anorganik. Selanjutnya, sampah organik ditimbun di dalam tanah sehingga menjadi kompos. Adapun sampah anorganik seperti plastik dan kaleng bekas dapat di daur ulang menjadi alat rumah tangga dan barang-barang lainnya. (Maretha & Asnilawati, 2020:24)

## 2. Penanggulangan limbah industri

Limbah dari industri terutama yang mengandung bahan-bahan kimia, sebelum dibuang harus diolah terlebih dahulu. Hal tersebut akan mengurangi bahan pencemar di perairan. Dengan demikian, bahan dari limbah pencemar yang mengandung bahan-bahan yang bersifat racun dapat dihilangkan sehingga tidak mengganggu ekosistem. (Daryanto & Suprihatin, 2013:193)

## 2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan (Wardani *et al.*, 2018) diperoleh hasil 0,446 yang menunjukkan tingkat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah IPS, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki kontribusi yang cukup untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan (Aisyah *et al.*, 2019) diperoleh koefisien determinasi korelasi sebesar 48,72 % artinya konsep diri memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika serta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian (Musriandi, 2017) diperoleh kontribusi yang diberikan oleh variabel *self-concept* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 24,6 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif

dan signifikan antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Terjadinya perubahan-perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai sumber daya yang utuh memberikan arah kebijakan mendasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa tidak lain ditentukan oleh kualitas tenaga pendidiknya. Guru memegang peranan penting terutama dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan pengembangan proses pembelajaran yang akan disampaikan. Proses pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.

Proses belajar setiap peserta didik dapat berbeda tergantung pada konsep diri, kesiapan untuk belajar, perspektif waktu dan orientasi belajar. Proses pembelajaran berupaya mengubah masukan kepada peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan.. Demikian pula peserta didik yang memiliki konsep diri negatif, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan dirinya baik sebagai pribadi baik atau positif, menjadi peserta didik yang memiliki konsep diri positif, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan.

Konsep diri merupakan gambaran, keyakinan, penilaian dan pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku seseorang akan selaras dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Peserta didik yang memiliki

konsep diri positif, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Konsep diri menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan. Pada saat proses pembelajaran sangat penting bagi pendidik untuk membantu membentuk konsep diri yang positif dan mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik, seperti kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik seringkali dihadapkan dalam keraguan dan ketidakpastian, sehingga dengan proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah, peserta didik terbiasa memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melaksanakan suatu keputusan, baik dalam hal terkait proses pembelajaran atau dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mendukung peserta didik dalam menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah. Maka dari itu, untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan menggunakan materi pencemaran lingkungan yang dapat dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, penulis menduga ada korelasi konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan di kelas X-MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya.

#### **2. 4 Hipotesis Penelitian**

Dalam rangka mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, penyusun merumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak ada korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan.
- $H_a$  : Ada korelasi antara konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pencemaran lingkungan.